

STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Junaidah

(Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Rden Intan Lampung)

Abstrak

National education in the face of crisis, relating to quality relevance and efficiency of external elitisme, and management. A further proposed at least the issue of national education systems: (1) behavior morale students, (2) the distribution of the study, (3) are still education system internal, lack of efficiency (4) the organizational, (5) the management of education is not consistent with the development of a national (6) Resources not professional. One side weakness who handled Abudin Nata is concerned by the lack of a strategy for learning, but the strategy of hold important roles in the success learning process.

The purpose this is journal ia lesson in Islam he thought Abuddin Nata perspective. Hasi search for a literature indicate a lesson in islam's perspective is its base in the preliminary framework changes expected to be on the educational objectives on the establishment of such behavior in a student. The approach in learning is part of a strategy of learning that this approach using a yardstick a science discipline objectives to be achieved, measures to be used, or mark used, this approach with regard to the teaching and learning is most properly and effectively to achieve the target. In the implementation of the acquisition may be conducted through the model of islamic education oriented to approach cbsa skills and learning process, quantum teaching, problem solving and the formation of memories.

Keywords : Strategy, Learning, Islam

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan islam adalah membantu anak didik agar tetap mendekatkan diri kepada allah dalam segala hal. Ditambahkan pula dengan pendapat Zakariyah Drajat bahwa “pendidikan islam bertujuan membentuk kepribadian seseorang menjadi insal kamil dengan pola takwa” (Daradjad, 1996)

Tujuan pendidikan Islam yang utama adalah untuk membentuk akhlak yang mulia. Kaum muslimin dari dahulu sampai sekarang sepakat bahwa pendidikan akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya. (Al-abrasyi, 1963)

Qodri Azizy menyebutkan batasan tentang definisi pendidikan Islam dalam dua hal, yaitu; a) mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; b) mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam. Sehingga pengertian pendidikan agama Islam merupakan usaha secara sadar dalam memberikan bimbingan kepada anak didik untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan memberikan pelajaran dengan materi-materi tentang pengetahuan Islam. (Azizy, 2003)

Materi Keislaman disampaikan dalam sebuah proses pembelajaran baik dalam jenjang pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah. Kegiatan pembelajaran merupakan bagian yang paling penting dalam implementasi kurikulum. Untuk mengetahui apakah pembelajaran itu efektif atau efisien, dapat diketahui melalui kegiatan pembelajaran.

Ciri utama kegiatan pembelajaran adalah adanya interaksi. Interaksi yang terjadi antara siswa dengan lingkungan belajarnya, baik dengan guru, teman- temannya, tutor, media pembelajaran, dan sumber-sumber belajar lainnya. Ciri lain dari pembelajaran adalah merupakan suatu system, yang di dalamnya terdapat komponen-komponen sebagai berikut: tujuan, materi / bahan ajar, metode pengajaran, media, evaluasi, siswa dan guru.

Strategi dan metode pengajaran merupakan salah satu komponen di dalam sistem pembelajaran, tidak dapat dipisahkan dari komponen lain yang dipengaruhi oleh factor-faktor, antara lain: tujuan pembelajaran, materi ajar, peserta didik / siswa, fasilitas, waktu dan guru. Seperti telah diuraikan di atas, strategi pembelajaran dipengaruhi oleh factor – factor lain. Faktor – factor yang mempengaruhi strategi pembelajaran adalah: tujuan pembelajaran, materi ajar, peserta didik / siswa, fasilitas, waktu, dan guru. Dalam proses belajar mengajar, dibutuhkan seorang pendidik yang mampu berkualitas serta diharapkan dapat mengarahkan anak didik menjadi generasi yang kita harapkan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa. Untuk itu, guru tidak hanya cukup menyampaikan materi pelajaran semata, akan tetapi guru juga harus pandai menciptakan suasana belajar yang baik, serta juga mempertimbangkan pemakaian metode dan

strategi dalam mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan sesuai pula dengan keadaan anak didik.

Strategi pembelajaran sebagai salah satu komponen pendidikan yang terpenting juga mengalami perubahan. Strategi pembelajaran yang dituntut saat ini adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada aktivitas peserta didik dalam suasana yang lebih demokratis, adil, manusiawi, memberdayakan, menyenangkan, menggairahkan, menggembirakan, membangkitkan minat belajar merangsang timbulnya inspirasi, imajinasi, kreasi, inovasi, etos kerja, dan Semangat hidup.

Dengan cara ini, maka seluruh potensi manusia dapat tergali dan teraktualisasikan dalam kehidupan yang pada gilirannya dapat menolong dirinya untuk menghadapi berbagai tantangan hidup di era modern yang penuh persaingan.

B. Konsep Strategi Pembelajaran

Secara harfiah, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan *stratagem* yaitu siasat atau rencana, sedangkan menurut *Reber*, mendefinisikan strategi sebagai rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan. ^(Syah, 2008) Menurut Syaiful Bahri Djamarah, strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. (Djamaroh, 2002)

Menurut J.R. David Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Sanjaya, 2006)

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan, pemakaian istilah ini dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. (Ahmadi, 1887)

Menurut *Newman* dan *Logan*, strategi dasar arti setiap usaha meliputi empat masalah, yaitu:

1. Pengidentifikasian dan Penetapan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut, dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
2. Pertimbangan dan Pemilihan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
3. Pertimbangan dan Penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
4. Pertimbangan dan Penetapan tolak ukur dan ukuran baku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang akan dilakukan. (Ahmadi, 1887)

Strategi juga dapat diartikan istilah, teknik dan taktik mengajar. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode. Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Sedangkan mengenai bagaimana menjalankan strategi, dapat ditetapkan berbagai metode pembelajaran. “dalam upaya menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan tehnik yang dianggapnya relevan dengan metode, dan penggunaan tehnik guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan guru yang lain”. (Ahmadi, 1887)

Tujuan diadakannya strategi menurut *Suharsimi Arikunto* adalah agar setiap unsure pendidikan dapat bekerja tertib sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien, sebagai indikator dari sebuah pembelajaran yang tertib adalah:

- a. Setiap anak terus bekerja, tidak macet, artinya tidak ada anak yang berhenti karena tidak tahu akan tugas yang diberikan padanya
- b. Setiap anak harus melakukan pekerjaan tanpa mrrmbuang waktu, artinya tiap anak akan bekerja secepatnya agar lekas menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. (Arikunto, 1998)

Berdasarkan pengertian di atas dikemukakan bahwa strategi berkaitan erat dengan pengaturan suasana pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran baik secara umum maupun secara khusus.

1. Metode Pembelajaran

Metode merupakan salah satu “sub-sistem” dalam “sistem pembelajaran”, yang tidak bisa dilepaskan begitu saja. Metode adalah cara atau prosedur yang dipergunakan oleh fasilitator dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai suatu tujuan. Secara garis besar dalam satu proses interaksi belajar menempuh empat fase pokok yang meliputi: (Padli, 2006)

- a. Fase Pendahuluan: dimaksudkan untuk menyusun dan mempersiapkan mental set yang menguntungkan, menyenangkan guna pembahasan materi pembelajaran. Dalam fase ini fasilitator dapat melakukan kaji ulang (*review*) terhadap pembahasan sebelumnya dan menghubungkan dengan pembahasan berikutnya.
- b. Fase Pembahasan: dalam fase ini, peserta didik mulai dikonsentrasikan perhatiannya kepada pokok materi pembahasan.
- c. Fase Menghasilkan: yaitu tahap di mana seluruh hasil pembahasan ditarik suatu kesimpulan bersama berdasarkan pada pengalaman dan teori yang mendukungnya.
- d. Fase Penurunan: dimaksudkan untuk menurunkan konsentrasi peserta didik terhadap materi pembelajaran perlu secara bertahap diturunkan untuk memberi isyarat bahwa proses pembelajaran akan berakhir.

Macam-Macam Metode Pembelajaran :

- a. Metode Ceramah (*The Lecture Method*). Peranan fasilitator dalam metode ceramah sangat aktif dan dominant sedangkan peserta didik hanya duduk dan mendengarkan saja.
- b. Curah Pendapat (*Brainstorming*). Selama berlangsungnya curah pendapat para peserta didik didorong untuk menghasilkan pendapat, gagasan secepat mungkin tanpa perlu memikirkan nilai dari pada pendapat itu. Tekanannya ialah pada kuantitas, dan bukan kualitas.
- c. Metode Kelompok Nominal. Para peserta didik didorong untuk menambahkan kedalam daftar-daftar mereka setiap saat selama berlangsungnya tahapan ini, dan saling mengembangkan pendapat antara satu dengan yang lainnya.
- d. Metode Diskusi Kelompok. Macam-macam teknik diskusi kelompok ini antara lain meliputi: *Whole Group* (Seluruh Peserta didik), *Group discussion* (Diskusi Kelompok), *Fokus Group Discussion* (Diskusi Kelompok Fokus), *Simulation* (Simulasi), *Informal Debat* (Debat Informal), *Roll Play* (Bermain Peran). Dan metode-metode yang lainnya.

2. Teknik Pembelajaran

Dalam memfasilitasi sebuah pembelajaran, ternyata ada dua hal penting yang perlu diperhatikan oleh seorang fasilitator/pendidik yaitu:

- a. Isi, yaitu materi atau pokok bahasan yang sedang ditangani, dikelola atau dipelajari, didiskusikan, dibahas bersama.
- b. Proses, yaitu bagaimana langkah-langkah atau caranya seluruh peserta didik melakukan interaksi belajar, membahas suatu isi.

Berikut ini, beberapa uraian umum yang berguna bagi fasilitator/pendidik dalam memahami apa yang sedang terjadi dalam pembelajaran yang sedang difasilitasi yang meliputi komunikasi dan dinamika kelompok, beberapa teknik-teknik yang dapat dipergunakan dalam memfasilitasi antara lain:

- 1) Bagaimana menyusun pertanyaan-pertanyaan
- 2) Memfasilitasi suatu diskusi dan menggunakan kegiatan-kegiatan yang bervariasi. Teknik-teknik tersebut pada umumnya akan dipergunakan pada setiap saat dan dalam pembelajaran apa saja (Padli, 2006)

Ada beberapa teknik yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Menyesuaikan diri dengan para pendengar/peserta didik. Hal ini meliputi, bahasa fasilitator/pendidik. Pastikan bahwa istilah-istilah yang dipergunakan adalah istilah-istilah yang sudah umum digunakan oleh peserta didik. Gaya dan penampilan fasilitator. Cara berpakaian, membawqa diri, dan melakukan interaksi dengan yang lain akan mempengaruhi seberapa baik seorang fasilitator menyesuaikan diri dengan peserta didik.
- b. Mendengarkan itu penting. Bilamana sedang mendengarkan seseorang usahakan agar tidak dengan segera melakukan evaluasi tentang apa yang sedang dikatakan. Upayakan untuk memahami apa maksud atau arti sebenarnya menurut perspektif orang lain. Ajukan pertanyaan-pertanyaan yang akan membantu untuk lebih memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain/peserta didik.
- c. Menyadari apa yang sedang terjadi dalam pembelajaran. Ada beberapa isyarat yang perlu diperhatikan diantaranya adalah, keresahan. Apakah peserta didik sering berpindah-pindah, berdiri, apakah mereka mendehem atau sedang bercakap-cakap tentang hal lain. Jika demikian, fasilitator mungkin kehilangan mereka. Fasilitator mungkin membosankan bagi mereka atau berbicara terlalu tinggi pada mereka, atau boleh jadi kelelahan biasa. Bilamana terjadi keheningan, apakah mereka kelihatan senang atau tidak

senang? Dalam sebuah pembelajaran yang tegang, keheningan bisa saja menimbulkan penderitaan.

- d. Tes/uji asumsi-asumsi. Hubungan-hubungan dalam komunikasi dan hubungan inter-personal terbangun berdasarkan pada asumsi yang dibuat oleh masing-masing pihak satu sama lain. Kadang-kadang asumsi ini benar, tetapi sering sekali hanya sebahagian saja yang benar, atau keseluruhannya tidak benar. Jadi cara yang dapat ditempuh adalah; menyadari atas asumsi- asumsi yang kita buat, dan memeriksa serta menguji kebenaran asumsi- asumsi tersebut.
- e. Berikan umpan balik, pola dan cara berbicara, menyusun dan mengajukan pertanyaan.

Tujuan digunakannya suatu strategi pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum tujuan dari strategi menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa. Tujuan diadakannya strategi guru menurut Suharsimi Arikunto adalah agar setiap anak di kelas itu dapat bekerja tertib sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien, sebagai indikator dari sebuah kelas yang tertib adalah:

1. Setiap anak terus bekerja, tidak macet, artinya tidak ada anak yang berhenti karena tidak tahu akan tugas yang diberikan padanya
2. Setiap anak harus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu, artinya tiap anak akan bekerja secepatnya agar lekas menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya.

Berdasarkan pengertian diatas dikemukakan bahwa strategi guru berkaitan erat dengan pengaturan suasana pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini merupakan tugas guru untuk menciptakan suasana yang dapat menimbulkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa, meningkatkan mutu pembelajaran dan lebih memungkinkan guru memberikan bimbingan terhadap siswa dalam belajar, sehingga diperlukan pengorganisasian kelas yang memadai.

Sedangkan fungsi dari strategi pembelajaran adalah proses membuat perubahan-perubahan dalam organisasi kelas, sehingga individu-individu mau bekerja sama dan mengembangkan kontrol mereka sendiri. Siswa harus mampu memimpin kelasnya sendiri sebagai kontrol

dalam belajar mereka. Kerja sama dalam kelas akan tampak dengan adanya kekompakan untuk semangat belajar.

Guru sebagai pengelola kelas sudah menerapkan tiga pendekatan dalam pengelolaan kelas yaitu pendekatan kekuasaan, pendekatan pengajara, pendekatan kerja kelompok dan pendekatan elektis atau pluralistic.

a. Pendekatan Kekuasaan

Pendekatan kekuasaan seperti yang diuraikan oleh Djamarah guru menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas. Kedisiplinan adalah kekuatan yang menuntut murid untuk mentaatinya. Di dalam kelas ada kekuasaan dan norma yang mengikat untuk ditaati anggota kelas.

b. Pendekatan Pengajaran

Pendekatan pengajaran, pendekatan ini didasarkan atas suatu anggapan bahwa dalam perencanaan dan pelaksanaannya akan mencegah munculnya masalah tingkah laku murid dan memecahkan masalah itu bila tidak bisa dicegah.

c. Pendekatan Kerja Kelompok

Pendekatan kerja kelompok, dalam pendekatan ini guru menciptakan kondisi – kondisi yang memungkinkan kelompok yang produktif, selain itu guru juga harus dapat menjaga kondisi itu agar tetap baik. (Pidarta, 1997)

d. Pendekatan elektis atau pluralistic

Ketiga pendekatan tersebut oleh guru digabungkan digunakan untuk mengelola kelas. Sehingga tercipta pendekatan elektis atau pluralistic. Menurut Djamarah Pendekatan elektis yaitu guru kelas memilih berbagai pendekatan tersebut berdasarkan situasi yang dihadapi dalam suatu situasi mungkin dipergunakan salah satu dan dalam situasi yang lain mungkin mengkombinasikan ketiga pendekatan tersebut.

Pendekatan elektis (*electic approach*) ini menekankan pada potensialitas, kreatifitas, dan inisiatif wali atau guru kelas dalam memilih berbagai pendekatan tersebut berdasarkan situasi yang dihadapinya. Penggunaan pendekatan itu dalam suatu situasi mungkin dipergunakan salah satu dan dalam situasi lain mungkin harus mengkombinasikan dan atau ketiga pendekatan tersebut. Pendekatan elektis disebut juga pendekatan pluralistik, yaitu pengelolaan kelas yang berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi memungkinkan proses belajar mengajar berjalan efektif dan efisien. Guru memilih dan menggabungkan secara bebas pendekatan tersebut sesuai

dengan kemampuan dan selama maksud dan penggunaannya untuk pengelolaan kelas disini adalah suatu set (rumpun) kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang memberi kemungkinan proses belajar mengajar berjalan secara efektif dan efisien Selain ketiga pendekatan yang disebutkan diatas menurut pendapat lain ada yang mengatakan adanya pendekatan ancaman, pendekatan resep, pendekatan perubahan tingkah laku, pendekatan kebebasan, dan Pendekatan sosio-emosional

e. Pendekatan Ancaman

Dari pendekatan ancaman atau intimidasi ini, pengelolaan kelas adalah juga sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Tetapi dalam mengontrol tingkah laku anak didik dilakukan dengan cara memberi ancaman, misalnya melarang, ejekan, sindiran, dan memaksa.

f. Pendekatan Resep

Pendekatan resep (cook book) ini dilakukan dengan memberi satu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan oleh guru dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi di kelas. Dalam daftar itu digambarkan tahap demi tahap apa yang harus dikerjakan oleh guru. Peranan guru hanyalah mengikuti petunjuk seperti yang tertulis dalam resep

g. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku

Sesuai dengan namanya, pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengubah tingkah laku anak didik. Peranan guru adalah mengembangkan tingkah laku anak didik yang baik, dan mencegah tingkah laku yang kurang baik. Pendekatan berdasarkan perubahan tingkah laku (behavior modification approach) ini bertolak dari sudut pandangan psikologi behavioral. Program atau kegiatan yang yang mengakibatkan timbulnya tingkah laku yang kurang baik, harus diusahakan menghindarinya sebagai penguatan negatif yang pada suatu saat akan hilang dari tingkah laku murid atau guru yang menjadi anggota kelasnya. Untuk itu, menurut pendekatan tingkah laku yang baik atau positif harus dirangsang dengan memberikan pujian atau hadiah yang menimbulkan perasaan senang atau puas. Sebaliknya, tingkah laku yang kurang baik dalam melaksanakan program kelas diberi sanksi atau hukuman yang akan menimbulkan perasaan tidak puas dan pada gilirannya tingkah laku tersebut akan dihindari.

h. Pendekatan Kebebasan

Pengelolaan diartikan secara suatu proses untuk membantu anak didik agar merasa bebas untuk mengerjakan sesuatu kapan saja dan dimana saja. Peranan guru adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan anak didik.

i. Pendekatan Sosio-Emosional

Pendekatan sosio-emosional akan tercapai secara maksimal apabila hubungan antar pribadi yang baik berkembang di dalam kelas. Hubungan tersebut meliputi hubungan antara guru dan murid serta hubungan antar murid. Didalam hal ini guru merupakan kunci pengembangan hubungan tersebut. Oleh karena itu seharusnya guru mengembangkan iklim kelas yang baik melalui pemeliharaan hubungan antar pribadi di kelas. Untuk terciptanya hubungan guru dengan murid yang positif, sikap mengerti dan sikap ngayomi atau sikap melindungi

C. Strategi Pembelajaran Dalam Perspektif Islam

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai langkah-langkah yang terencana dan bermakna luas dan mendalam serta berdampak jauh ke depan dalam menggerakkan seseorang agar dengan kemampuan dan kemauannya sendiri dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan belajar.

Strategi pembelajaran dimaknai sebagai upaya seorang guru untuk menggerakkan peserta didik agar mau melakukan aktivitas belajar, hanya saja strategi pembelajaran bukanlah kegiatan yang sederhana, setiap langkah dalam pembelajaran disertai penggerakan segala kemampuan untuk pencapaian tujuan pembelajaran.

Menurut Abudin Nata, secara esensial Strategi pendidikan (Islam) basisnya paling tidak terdiri dari tiga unsur pokok; yakni pendidik, peserta didik, dan tujuan pendidikan. Ketiga unsur ini akan membentuk suatu *triangle*, jika hilang salah satu komponen tersebut, maka hilanglah hakikat dari pendidikan Islam. Oleh karena dalam memberikan pendidikan dari guru kepada murid atau dari pendidik kepada peserta didik memerlukan sebuah materi untuk mencapai tujuan, maka menurut penulis materi juga merupakan komponen inti dalam pendidikan Islam. Dari situ, ketika komponen-komponen pendidikan yang lain seperti ruang/ gedung, peralatan, kursi/ meja tidak ada, pendidikan Islam akan tetap bisa dilaksanakan asalkan komponen inti (guru, murid, tujuan, dan materi) sudah terpenuhi. (Nata, 2001)

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka langkah yang harus ditempuh dalam menetapkan strategi pembelajaran adalah berkaitan dengan cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana cara guru memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang akan digunakan dalam memecahkan suatu kasus,

akan sangat memengaruhi hasilnya. Suatu masalah yang dipelajari oleh dua orang dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, akan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang berbeda sebagaimana tersebut di atas. Norma sosial seperti baik, buruk, adil, dan sebagainya akan melahirkan kesimpulan yang berbeda, bahkan mungkin bertentangan bila dalam cara pendekatannya menggunakan berbagai disiplin ilmu yang berbeda-beda pula. Sehubungan dengan hal tersebut, seorang guru harus memastikan terlebih dahulu tentang pendekatan mana yang akan digunakan dalam kegiatan belajarnya, apakah pendekatan dari segi tujuannya, sasarannya, dan sebagainya.

Dalam konteks strategi pembelajaran yang jauh ke depan dan berorientasi pada kondisi umum pendidikan Islam di Indonesia, Abudin Nata memandang bahwa pendidikan dewasa ini berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Untuk itu, ia menawarkan bahwa tindakan yang perlu diambil ialah dengan memformat kurikulum pendidikan Islam dengan format yang lebih integralistik dan bersifat universal. Abudin Nata menjabarkan aspek yang termasuk dalam dasar-dasar pokok pendidikan Islam, yaitu:

a. Keutuhan (*syumuliyah*)

Pendidikan Islam haruslah bersifat utuh, artinya memperhatikan segala aspek manusia: badan, jiwa, akal dan rohnya. Pendidikan dalam rangka pengembangan SDM, ditemukan al-Qur'an, menghadapi peserta didiknya dengan seluruh totalitas unsur-unsurnya. Al-Qur'an tidak memisahkan unsur jasmani dan rohani tetapi merangkaikan pembinaan jiwa dan pembinaan akal, sekaligus tidak mengabaikan jasmaninya. Karena itu, seringkali ditemukan uraian-uraiannya disajikan dengan argumentasi logika, disertai sentuhan-sentuhan kepada kalbu.

b. Keterpaduan

Kurikulum pendidikan Islam hendaknya bersifat terpadu antara komponen yang satu dengan yang lain (integralitas) dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1) Pendidikan Islam haruslah memberlakukan individu dengan memperhitungkan ciri-ciri kepribadiannya: jasad, jiwa, akal, dan roh yang berkaitan secara organik, berbaur satu sama lain sehingga bila terjadi perubahan pada salah satu komponennya maka akan berlaku perubahan-perubahan pada komponen yang lain. 2) Pendidikan Islam harus bertolak dari keterpaduan di antara negara-negara Islam. Ia mendidik individu-individu itu supaya memiliki semangat setia kawan dan kerja sama sambil mendasarkan aktivitasnya atas semangat dan ajaran Islam. Berbagai jenis dan tahap pendidikan itu dipandang terpadu antara berbagai komponen dan aspeknya.

c. Kesenambungan / Keseimbangan

Pendidikan Islam haruslah bersifat kesinambungan dan tidak terpisah-pisah dengan memperhatikan aspek-aspek berikut: 1) Sistem pendidikan itu perlu memberi peluang belajar pada tiap tingkat umur, tingkat persekolahan dan setiap suasana. Dalam Islam tidak boleh ada halangan dari segi umur, pekerjaan, kedudukan, dan lain-lain. 2) Sistem pendidikan Islam itu selalu memperbaharui diri atau dinamis dengan perubahan yang terjadi. Sayyidina Ali r.a. pernah memberikan nasehat: Ajarkan anak-anakmu ilmu lain dari yang kamu pelajari, sebab mereka diciptakan bagi zaman bukan zamanmu

d. Keaslian

Pendidikan Islam haruslah orisinal berdasarkan ajaran Islam seperti yang disimpulkan berikut ini: 1) Pendidikan Islam harus mengambil komponen-komponen, tujuan-tujuan, materi dan metode dalam kurikulumnya dari peninggalan Islam sendiri sebelum ia menyempurnakannya dengan unsur-unsur dari peradaban lain. 2) Haruslah memberi prioritas kepada pendidikan kerohanian yang diajarkan oleh Islam. 3) Pendidikan kerohanian Islam sejati menghendaki agar kita menguasai bahasa Arab, yaitu bahasa al-Qur'an dan Sunnah. 4) Keaslian ini menghendaki juga pengajaran sains dan seni modern dalam suasana perkembangan dimana yang menjadi pedoman adalah aqidah Islam.

e. Bersifat Ilmiah

Pendidikan Islam haruslah memandang sains dan teknologi sebagai komponen terpenting dari peradaban modern, dan mempelajari sains dan teknologi itu merupakan suatu keniscayaan yang mendesak bagi dunia Islam jika tidak mau ketinggalan .kereta api.. Selanjutnya memberi perhatian khusus ke berbagai sains dan teknik modern dalam kurikulum dan berbagai aktivitas pendidikan, hanya ia harus sejalan dengan semangat Islam.

f. Bersifat Praktikal

Kurikulum pendidikan Islam tidak hanya bisa bicara secara teoritis saja, namun ia harus bisa dipraktikkan. Karena ilmu tak akan berhasil jika tidak dipraktikkan atau realita. Pendidikan Islam hendaknya memperhitungkan bahwa kerja itu adalah komponen terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Kerja itu dianggap ibadah. Jadi pendidikan Islam itu membentuk manusia yang beriman kepada ajaran Islam, melaksanakan dan membelanya, dan agar ia membentuk pekerja produktif dalam bidang ekonomi dan individu yang aktif di masyarakat.

g. Kesetiakawanan

Di antara ajaran terpenting dalam Islam adalah kerja sama, persaudaraan dan kesatuan di kalangan umat muslimin. Jadi pendidikan Islam harus dapat menumbuhkan dan mengukuhkan semangat setia kawan di kalangan individu dan kelompok.

h. Keterbukaan

Pendidikan haruslah membuka jiwa manusia terhadap alam jagat dan Penciptanya, terhadap kehidupan dan benda hidup, dan terhadap bangsa-bangsa dan kebudayaan-kebudayaan yang lain. Islam tidak mengenal fanatisme, perbedaan kulit atau sosial, sebab di dalam Islam tidak ada rasialisme, tidak ada perbedaan antara manusia kecuali karena taqwa dan iman.

Parameter keberhasilan dari strategi pembelajaran sifatnya tidak mutlak hal ini disebabkan oleh kondisi dan situasi yang berbeda antara satu guru dengan guru yang lainnya atau pada kondisi dari peserta didik itu sendiri.

Keberhasilan dimaksud yang ditimbulkan dari strategi pembelajaran adalah keberhasilan dalam belajar mengajar. Keberhasilan ini pada dasarnya merupakan perubahan positif selama dan sesuai proses belajar mengajar dilaksanakan. Keberhasilan ini antara lain dapat dilihat dari keterlibatan peserta didik secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung. (Nata, 2001) Keberhasilan dalam pengajaran tidak hanya dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa, tapi juga dari segi proses. Karena hasil belajar pada hakikatnya adalah merupakan implikasi dari proses belajar yang sebelumnya telah direncanakan bagaimana pelaksanaannya dalam program perencanaan pembelajaran yang terdapat didalam tujuan belajar yang ingin dicapai sebagai tolok ukurnya. Proses belajar mengajar tak lepas dari berbagai komponen yang ada didalamnya. Diantara komponen tersebut yaitu tujuan pengajaran, bahan pengajaran, metode dan alat, kegiatan belajar siswa, kegiatan mengajar guru dan penilaian. Diantara beberapa komponen yang telah disebutkan diatas, dalam pelaksanaannya tak lepas dari guru sebagai seorang pendidik dan siswa sebagai anak didik. Efektifitas dan efisiensi dalam proses belajar mengajar akan terjadi apabila terdapat komunikasi yang baik diantara kedua belah pihak.

Dengan demikian, keberhasilan dalam proses belajar mengajar sebagian besar ditentukan oleh efektifitas dan efisiensi dalam proses belajar mengajar. Suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila Tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai."Indikator yang dijadikan sebagai tolok ukur untuk menyatakan bahwa proses belajar mengajar dinilai berhasil berdasarkan pada kurikulum yang digunakan, yaitu :

- 1) Pemahaman atau penguasaan terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi yang tinggi. Baik secara individu maupun kelompok (daya serap)
- 2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran tercapai.

Berdasarkan kedua tolok ukur diatas, yang banyak digunakan ialah pemahaman atau penguasaan terhadap bahan pelajaran. Tingkat Keberhasilan yang perlu diketahui juga. Adalah yang pertama perihal sampai dimana tingkat keberhasilan belajar siswa terhadap proses belajar mengajar yang telah dilakukannya. Dan yang kedua adalah perihal keberhasilan mengajar guru. Sejalan dengan kurikulum yang berlaku saat ini, terdapat acuan tingkat keberhasilan belajar yang bisa digunakan.

Hasil Belajar seperti yang telah diketengahkan diatas, bahwasannya belajar dinilai berhasil apabila tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh masing-masing siswa. Dan untuk mengetahui sejauh mana tujuan belajar tersebut telah tercapai adalah dengan upaya penilaian. Dengan bahasa yang lain, dapat dikatakan bahwa penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan mengajar dan hasil belajar siswa.

Hasil belajar yang disesuaikan dengan tujuan belajar, meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif (hal ihwal keilmuan dan pengetahuan, konsep/fakta), aspek afektif (hal ihwal personal, kepribadian atau sikap), dan aspek psikomotorik (hal ihwal kelakuan, keterampilan dan penampilan)

D. Kesimpulan

Berdasarkan gambaran pemikiran Abuddin Nata tentang strategi pembelajaran dalam perspektif Islam dapat disederhanakan dalam uraian kesimpulan di bawah ini:

1. Strategi pembelajaran dalam perspektif Islam basisnya adalah kerangka awal dalam penetapan perubahan yang diharapkan dengan berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan yakni terbentuknya akhlak pada peserta didik. Penetapan pendekatan dalam pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran sehingga pendekatan ini menggunakan tolok ukur sebuah disiplin ilmu pengetahuan, tujuan yang ingin dicapai, langkah- langkah yang akan digunakan, atau sasaran yang dituju, hal ini berkaitan dengan cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran.
2. Dalam tahap implementasi strategi pembelajaran dapat dilakukan melalui model pembelajaran pendidikan Islam yang berorientasi pada pendekatan pembelajaran CBSA

dan keterampilan proses, Quantum teaching, Problem Solving dan Pembelajaran Kooperatif dan Interaktif Learning

3. Parameter keberhasilan dalam penerapan strategi pembelajaran adalah keberhasilan dalam proses pembelajaran. Keberhasilan ini pada dasarnya merupakan perubahan positif selama dan sesudah proses belajar mengajar dilaksanakan. Keberhasilan ini antara lain dapat dilihat dari keterlibatan peserta didik secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (1887). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-abrasyi, A. (1963). *At-Tarbiyah Al-Islamiyah*. mesir: Isa Al-Babi Al-Hilbi .
- Arikunto, S. (1998). *Pengelolaan Kelas Dan Siswa*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Azizy, A. Q. (2003). *Islam dab Permasalahan Sosial ; Mencari Jalan Keluar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjad, Z. (1996). *ilmu pendidikan islam*. jakarta: aksara.
- Djamaroh, S. B. (2002). *Stategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta .
- Nata, A. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Grafindo.
- Padli, M. (2006). *Strategi Pembelajaran Partisipasi di Perguruan Tinggi*. Malang: Jelembar Pres.
- Pidarta, M. (1997). *Pengelolaan Kelas*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sanjaya, W. (2006). *Stategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media .
- Syah, M. (2008). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda Karya.